



Persepsi Guru terhadap Tantangan Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu di SLB PGRI Kamal

Endang Sulistianingsih^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Telang PO. BOX 2 Kamal

Korespondensi penulis: sulistiana2233@gmail.com *

Abstract. *This study aims to explore teachers' perceptions of challenges in the learning process for deaf students at SLB PGRI Kamal, Bangkalan. With a descriptive qualitative approach, data is collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that teachers face challenges in the form of students' difficulties in understanding instruction, limited communication, and lack of pedagogical competence of teachers in special education. In response, teachers apply adaptive strategies such as the use of sign language, visual media, simplification of materials, and an individualized approach. The support of the school environment, such as conducive learning spaces and cooperation between teachers, also strengthens the effectiveness of learning. Teachers consider learning to be quite effective, especially for students who get emotional support and visual learning. This study recommends continuous training for teachers and strengthening cooperation between schools and parents to improve the quality of education for deaf students.*

Keywords: *Deaf Students, Teacher Challenges, Teacher Perceptions.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap tantangan dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di SLB PGRI Kamal, Bangkalan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan berupa kesulitan siswa dalam memahami instruksi, keterbatasan komunikasi, serta kurangnya kompetensi pedagogis guru dalam pendidikan khusus. Sebagai respons, guru menerapkan strategi adaptif seperti penggunaan bahasa isyarat, media visual, penyederhanaan materi, dan pendekatan individual. Dukungan lingkungan sekolah, seperti ruang belajar yang kondusif dan kerja sama antarguru, turut memperkuat efektivitas pembelajaran. Guru menilai pembelajaran cukup efektif terutama bagi siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan pembelajaran visual. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu.

Kata kunci: Persepsi Guru, Siswa Tunarungu, Tantangan Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hak dari setiap individu seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam konteks tersebut termasuk siswa tunarungu, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Menurut Salsabila (2022) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya, sehingga tidak mampu menangkap suara dengan baik. Tingkat gangguan ini bervariasi, mulai dari ringan hingga sangat berat, dan umumnya dikelompokkan pada dua jenis,

yaitu tuli dan kurang dengar. Bukan hal yang mustahil jika beberapa dari mereka memiliki kreativitas dan potensi yang setara dengan anak yang lain. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan perlakuan khusus sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri, baik dari segi komunikasi, kemampuan memahami materi, maupun dalam penilaian. Perlakuan khusus tersebut bisa didapatkan salah satunya dengan adanya pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Pendidikan khusus yaitu suatu pendekatan yang bertujuan mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan, guna memastikan bahwa setiap siswa terutama ABK mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang layak. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah institusi pendidikan yang secara khusus disiapkan guna melayani serta memenuhi kebutuhan belajar di pendidikan khusus bagi anak yang memerlukan perlakuan dan kebutuhan khusus. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan khusus tidak hanya melibatkan pada pihak sekolah, melainkan masyarakat terutama orang tua siswa perlu ikut terlibat terhadap perkembangan siswa. Orang tua ABK perlu berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan, mulai dari pemilihan sekolah yang sesuai hingga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah (Liza, 2024). Dalam realitas tersebut, guru memegang peran yang sangat penting pula dalam menjembatani kebutuhan setiap siswa. Kerja sama yang efektif antara berbagai pihak dapat mendukung tercapainya tujuan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Kinanthi, 2024).

SLB PGRI Kamal merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa di Kabupaten bangkalan, Madura, menghadapi tantangan nyata dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya bagi siswa tunarungu. Tantangan tersebut salah satunya adalah sulitnya membangun komunikasi karena selain mengalami gangguan pada pendengaran, anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga sering disebut sebagai tunawicara. Dalam berkomunikasi, mereka umumnya menggunakan bahasa isyarat. Sehingga guru harus memanfaatkan bahasa isyarat sebagai sarana utama untuk membangun fondasi yang kuat dalam pertukaran informasi, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dapat berlangsung dengan efektif. Apabila tidak diberi perlakuan atau penanganan dengan baik, maka kondisi ini akan mempengaruhi kualitas pembelajaran serta dapat berdampak pada perkembangan interaksi sosial siswa tersebut dan dapat mempengaruhi kemampuan untuk memahami materi pembelajaran dengan baik. Sehingga pemahaman terhadap persepsi guru sangat penting karena dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pendidikan, pelatihan profesional, serta pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki tujuan guna mengkaji secara mendalam terkait persepsi guru terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di SLB PGRI Kamal. Fokus penelitian tidak hanya pada identifikasi kendala, tetapi juga pada strategi adaptasi yang dilakukan guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Khusus

Berdasarkan UU NO. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kemampuan serta bakat luar biasa” (Ummah, 2023). Siswa berkebutuhan khusus memperoleh berbagai keuntungan melalui akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan memungkinkan pengenalan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus dan dikembangkan menjadi keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka. Banyak dari mereka memiliki talenta unik yang tidak terdapat pada anak normal lainnya. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam perkembangan sosial anak yang memiliki kebutuhan khusus, karena dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi dan diperlakukan setara dengan anak-anak lainnya (Halidu, 2022).

Pendidikan khusus dirancang untuk mendukung individu yang mengalami kendala belajar akibat gangguan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta bagi mereka yang menunjukkan potensi luar biasa dalam kecerdasan atau bakat. Anak tunarungu termasuk dalam kelompok yang memerlukan layanan pendidikan khusus, karena mereka merupakan salah satu kategori dari Anak Berkebutuhan Khusus. Mereka mengalami kehilangan pendengaran secara total maupun sebagian, sehingga kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Meskipun telah tersedia alat bantu dengar, anak-anak tersebut tetap memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mendukung proses belajar mereka. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk anak tunarungu membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mendukung pengembangan potensi kemanusiaan mereka secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka membutuhkan berbagai bentuk dukungan, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, bimbingan dan konseling, serta layanan khusus lainnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu (Nuryati, 2022)

Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran, baik bersifat sementara maupun bersifat permanen (Ningrum, 2022). Anak tunarungu biasanya menggunakan perangkat bantu dengar yang ditempatkan di telinga untuk membantu mereka mendeteksi dan memahami suara di sekitarnya (Sujiono, 2023). Anak tunarungu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori berdasarkan tingkat gangguan pendengarannya yaitu tunarungu ringan, sedang dan berat. Seseorang disebut tuli (deaf) jika tingkat kehilangan pendengarannya mencapai atau melebihi 70 dB ISO, maka dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam menangkap dan memahami pembicaraan dari orang lain. Sementara itu, hard of hearing atau kurang dengar adalah sebutan bagi individu yang mengalami gangguan pendengaran sekitar 35 dB ISO, sehingga mereka tetap mengalami hambatan dalam memahami percakapan meskipun dibantu dengan alat bantu dengar. (Nasution, 2022)

Peran dan Persepsi Guru

Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa. (Faujiyyah, 2025) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, guru memegang peran sentral dalam membangun suasana pembelajaran yang ramah dan mendukung seluruh siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Sebagai pendidik utama, guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta membantu menjembatani komunikasi dan interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan teman-teman mereka. Guru pendidikan khusus memiliki dua peran utama, yaitu peran pedagogik dan non-pedagogik. Peran pedagogik mencakup kegiatan mengajar, mengarahkan pelaksanaan tugas, membantu siswa dalam memusatkan perhatian untuk menyelesaikan tugas, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), melakukan penilaian, serta menangani dan mengatur perilaku siswa. Sementara itu, peran non-pedagogik meliputi memberikan dukungan emosional, menjadi konsultan, serta berperan sebagai penghubung antara guru, siswa, dan orang tua (Amalia, 2021)

Persepsi guru merupakan salah satu aspek penting terhadap pembelajaran. Persepsi guru akan memengaruhi sikap, metode, serta efektivitas proses belajar mengajar terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran di SLB akan lebih kreatif dan terbuka dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan media visual, alat bantu, komunikasi augmentatif, atau pendekatan multisensori. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif. Pelaksanaannya dilakukan dengan penyesuaian proses pembelajaran sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan

masing-masing siswa. Artinya, pembelajaran adaptif dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa, bukan sebaliknya. Penyesuaian ini mencakup berbagai aspek, seperti metode, strategi, materi, alat atau media pembelajaran, serta lingkungan belajar, agar proses belajar menjadi lebih efisien dan disesuaikan pada kebutuhan khusus tiap siswa. Rekrutmen guru yang berkualitas merupakan landasan utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan, karena guru berperan krusial dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Noventy, 2024).

Seorang guru perlu mempunyai kemampuan dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta merancang pembelajaran dengan cara yang sesuai agar materi dapat disampaikan dengan tepat sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat memahami dan menerima dengan baik. Sehingga dapat memberikan dampak positif dan menumbuhkan sikap yang baik dalam diri siswa. Menurut (Samseptiany, 2022) menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru juga berperan penting dalam membantu pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam mengondisikan mereka agar memiliki kemauan untuk belajar. Setelah kondisi belajar anak terbentuk dengan baik, guru akan lebih mudah menanamkan sikap-sikap positif melalui pemberian stimulus dan rangsangan yang sesuai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara rinci terkait pandangan guru terhadap tantangan yang dialami dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di SLB PGRI Kamal. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang sedang diteliti, khususnya dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Para guru yang mengajar siswa tunarungu di SLB PGRI Kamal menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive, yaitu memilih guru yang memiliki pengalaman langsung serta relevan terkait pembelajaran siswa tunarungu. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengamati interaksi antara guru dan siswa serta cara-cara yang digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan. Studi pustaka dilakukan dengan

mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik dari buku, jurnal, internet ataupun literatur lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui pendekatan analisis tematik dengan menelusuri tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi di lapangan. Tahapan analisis diawali dengan proses reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data secara naratif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan utama. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memperoleh hasil yang valid dan terpercaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana guru memandang dan menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar siswa tunarungu, serta solusi atau strategi yang mereka terapkan dalam praktik sehari-hari di kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB PGRI Kamal, ditemukan tiga tantangan utama pada saat proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Tantangan pertama adalah kesulitan siswa dalam memahami instruksi guru. Meskipun pembelajaran telah disesuaikan menggunakan bahasa isyarat dan media visual, beberapa siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam menangkap makna simbol atau gerakan isyarat, serta keterbatasan dalam kosakata bahasa isyarat yang dimiliki siswa. Kesulitan ini menghambat kelancaran proses belajar dan menekankan pentingnya kesabaran dan kreativitas guru dalam penyampaian materi.

Tantangan kedua yakni kemampuan komunikasi siswa yang masih terbatas juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya telah meneliti terkait tantangan dan solusi dalam pengajaran siswa tunarungu yang dilakukan oleh (Simorangkir, 2024) ditemukan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di SLB PGRI Kamal adalah keterbatasan kemampuan komunikasi pada siswa tunarungu. (Elyondari, 2023) juga menyatakan bahwa anak dengan gangguan pendengaran menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi serta mengalami keterbatasan dalam mengenali bunyi dan irama. Tidak semua siswa tunarungu memiliki penguasaan bahasa isyarat yang baik, sehingga mereka kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan

kebutuhan mereka di kelas. Minimnya komunikasi dua arah ini berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Tantangan ketiga berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Latar belakang pendidikan khusus tidak dimiliki oleh guru, sehingga dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan dalam memahami pendekatan pedagogis yang tepat. Guru perlu melakukan penyesuaian dan pembelajaran secara mandiri agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Tantangan terbesar di SLB adalah memastikan guru tidak hanya menguasai prinsip-prinsip inklusi dengan baik, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan beragam kebutuhan khusus siswa (Fatima dalam Syarif, 2024). Hal ini membuat seorang guru harus melakukan adaptasi kurikulum, baik dalam konten, metode, maupun evaluasi, yang memerlukan kreativitas, pemahaman pedagogis yang kuat, disertai dengan fasilitas serta prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Kondisi ini juga mengindikasikan pentingnya dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas profesional bagi guru agar dapat menjalankan peran secara lebih maksimal dalam lingkungan pendidikan luar biasa.

Strategi Adaptasi yang Diterapkan Oleh Guru

Dalam menghadapi tantangan yang ada, guru di SLB PGRI Kamal menerapkan berbagai strategi adaptif yang dirancang sesuai tingkat kemampuan serta keperluan belajar siswa tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu strategi utama adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru harus berupaya menyampaikan instruksi dengan gerakan yang jelas dan disertai ekspresi wajah agar lebih mudah dipahami siswa serta penggunaan vokal yang jelas saat berkomunikasi atau menyampaikan materi. (Agustin, 2020) juga menyatakan bahwa untuk meminimalkan hambatan komunikasi, salah satu strategi awal yang dapat diterapkan dalam membangun interaksi sosial adalah dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca gerak bibir dan memahami bahasa isyarat. Dalam hal ini, guru berbicara dengan jelas dan menggunakan artikulasi yang tepat agar siswa tunarungu dapat menangkap informasi yang disampaikan. Selain itu, guru memanfaatkan contoh-contoh konkret yang mudah dimengerti. Guru juga membimbing siswa melalui penggunaan bahasa isyarat, baik melalui gerakan tangan maupun penunjukan bagian tubuh tertentu untuk merepresentasikan istilah tertentu.

Materi pembelajaran disederhanakan dan disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa. Penyampaian materi dapat dikemas dalam bentuk media visual, seperti gambar, kartu kosakata, dan video pembelajaran yang relevan

untuk memperkuat pemahaman konsep. Gaya belajar visual dapat mendukung siswa dalam mengubah gambar atau video menjadi bentuk kata. Siswa tunarungu umumnya tidak mampu mendengar penjelasan verbal dari guru, maka guru memanfaatkan media visual seperti gambar agar siswa lebih mudah menangkap dan memahami materi dengan baik (Sultonah, 2024).

Guru juga dapat memberikan pendekatan individual sebagai strategi yang dapat diterapkan bagi ABK seperti halnya pada siswa tunarungu. Pendekatan individual dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada tiap siswa yang mengalami kesulitan lebih berat secara personal yang disesuaikan pada karakter, kebutuhan, dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara inklusif dan efektif. Walaupun masih terdapat keterbatasan, guru menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan menyesuaikan metode mengajarnya. Guru juga melibatkan orang tua dalam proses perkembangan siswa tunarungu. Melalui kerja sama, orang tua bisa belajar dan mendapatkan pengalaman dari guru. Orang tua juga dapat menyampaikan informasi kepada guru mengenai kehidupan dan karakter anak mereka (Pratiwi, 2025). Dukungan yang diberikan oleh guru, teman, dan keluarga terbukti mampu membantu mengurangi kesulitan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu (Ginting, 2024)

Peran Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi siswa tunarungu. Di SLB PGRI Kamal, peran sekolah tercermin melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada guru maupun siswa. Salah satu bentuk dukungan yang terlihat adalah penyediaan ruang kelas yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti ruang belajar yang tenang, pencahayaan yang cukup, serta penyusunan tempat duduk yang memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi secara visual. Selain itu, kerja sama antar guru juga menjadi kekuatan tersendiri di sekolah. Guru saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan pembelajaran, sehingga tercipta suasana kerja yang kolaboratif dan saling mendukung. Namun demikian, dari sisi pengembangan profesional guru, sekolah belum secara rutin mengadakan pelatihan atau workshop yang difokuskan pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Pelatihan khusus bagi guru dapat membekali mereka dengan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan tentang pendidikan inklusif dapat meningkatkan sikap positif guru dan memperbaiki kompetensi mereka (Putri, 2021). Namun, meskipun menghadapi keterbatasan, SLB PGRI Kamal tetap berupaya memberikan upaya secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Persepsi Guru Terhadap Efektivitas pembelajaran

Guru memiliki pandangan yang cukup positif terhadap proses pembelajaran yang telah mereka jalankan meskipun penuh tantangan. Menurut mereka, penggunaan bahasa isyarat dan

media visual cukup membantu siswa dalam memahami materi, walau efektivitasnya masih bergantung pada kondisi masing-masing siswa. Beberapa siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kemampuan komunikasi dan pemahaman materi, khususnya ketika mendapatkan pembelajaran yang bersifat visual dan konkret. Guru menilai bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh faktor dukungan emosional, motivasi belajar siswa, serta keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak. Meskipun begitu, guru menyadari bahwa peningkatan kompetensi mengajar masih menjadi kebutuhan penting agar efektivitas pembelajaran dapat lebih maksimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SLB PGRI Kamal menghadapi tantangan besar dalam mengajar siswa tunarungu, terutama terkait komunikasi, pemahaman materi, dan keterbatasan dalam kompetensi pedagogis. Namun, guru berhasil menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti bahasa isyarat, media visual, dan pendekatan individual. Dukungan dari lingkungan sekolah serta kerjasama antar guru juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru memiliki pandangan positif terhadap proses belajar-mengajar, walaupun mereka menyadari pentingnya peningkatan kompetensi melalui pelatihan profesional secara terus-menerus. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kemampuan guru, penyelenggaraan pelatihan khusus yang berkelanjutan, dan penguatan peran orang tua dalam proses belajar sebagai langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunarungu. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi jumlah partisipan dan cakupan studi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi dan menggali aspek lain yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, Ina. (2020). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-38. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Amalia, N., Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361-371. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Elyondri, N., Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141-6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>

- Faujiyyah, J. H., Sahara, A., Rachman, F. I. (2025). Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia: Hambatan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 49-59. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1717>
- Ginting, L. R., Ramadhani, T., Afifa, A. N. (2024). Proses Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Sekolah dan Kalangan Masyarakat. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(11), 205-209
- Halidu, Salma. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia
- Kinanthi, T., Wardani, K. D., Sarie, C. A., Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Liza, D., Marlina, L., Pratama, G. I., Andriani, O. (2024). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59-68. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1225>
- Nasution, F., Anggraini, Y. L., Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427
- Ningrum, A. N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Noventy, D. C., Mulia, D., Setiawan, S., Jamaludin, U. (2024). Strategi Pembelajaran Menggambar Pada Anak Tunarungu Dalam Melatih Kecerdasan Visual Spasial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 397-409
- Nuryati, Nunung. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNISA Press
- Pratiwi, W. D., Sukartono. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal On Early Childhood*, 8(1), 189-197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Putri, Y., Hamdan, R. S. (2021). Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 146-160. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Salsabila, Ataniya. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Di SLB-B Don Bosco Wonosobo). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12-21. <https://doi.org/10.62022/arkana.v1i01.2825>
- Samseptiany, I., Baedowi, S., Arisyanto, P. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembelajaran Dan Pengembangan Sikap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(4), 479-486. <https://doi.org/10.35473/dwijaaloka.v3i4.2019>

- Simorangkir, R., Harsiwi, E, N. (2024). Tantangan Dan Solusi Dalam Pengajaran Siswa Tunarungu : Persepsi Guru Di SLB PGRI Kamal, Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 156-161. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.476>
- Sujiono, F, S., Agustina, R, N., Nurjannah, I, A., Pangesti, A, R. (2023). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Manisrejo Madiun. *SENASSDRA*, 2(2), 102-106.
- Sultonah, N., Nurfadilah, I, R., dkk. (2024). Analisis Gaya Belajar Dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu Di SLB Negeri Semarang. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13871-13887. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11133>
- Syarif, Q, N., Jannah, M. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusif Di SLB Negeri 1 Makassar : Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 370-374
- Ummah, R., Safara, T, S, N., Kurnilasari, U, F, A., dkk. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(1), 111-118